

# URGENSI MATA KULIAH FILSAFAT AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG BERADAB

**Husna Amin**

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry  
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Asrama Haji Banda Aceh  
Email: husnamin@yahoo.com

## ABSTRACT

More than two centuries, Islam accoutered with attack of civilizations and perceptions of the other world, which threatened every teaching of the religion. The attack has corrupted many parts of Islamic civilization, which were built over the centuries. For the centuries, Islam established his political independence almost in whole part of the world. The modern West domination over religion, philosophy, culture, art, politics, social life and others has continued penetrating the depth and width of *Dar al-Islam*, which has threatened not only traditional institutions of Muslim community but also Islam as a religion. Guidance and solution to overcome these problems become more difficult not only caused by the complexity and chaos of modernity but is also contributed by majority Muslim who ignore the teaching of their faith. Pragmatic-empiric lifestyle deeply brings human to forget the existential dimension of self as creation that are responsible to himself and God. It is that led to destruction of human civilization. So that it is urgent for clergies to put forward their motivation and consciousness to be universal law (moral) to gauge their activities. The nation's characters that is supposedly in the frame of universal law as determinant of one civilization now shift to and is replaced by earthly positive-empiric law, which led a state to the destruction and the abjection. This article offers the philosophy of religion as an alternative to overcome the nation problems. Through practicing rational-philosophical thinking (philosophy) and mystic - spiritual (religion) methods evenly in the perspective of philosophy of religion, the writer attempts to analyses the nation problem and provide alternative thoughts to save the civilization.

**Key Word:** Filsafat, Agama, Peradaban dan Hukum Universal

### A. Pendahuluan

Berbicara tentang problem kehidupan yang dihadapi manusia baik sebagai individu, kelompok maupun sebagai bangsa dalam konteks sekarang ini sangat melelahkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi semakin menyulut api kekacauan, yang berwajah konflik dan benturan peradaban. Istilah karakter bangsa juga terkait erat dengan keadaan negara yang carut marut di berbagai bidang. Karakter bangsa kini semakin terpuruk dan sedang berada di titik nadir kehidupan. Perbaikan karakter bangsa merupakan salah satu kunci terpenting

agar bangsa yang besar jumlah penduduknya ini dapat keluar dari krisis yang berkepanjangan.

Sudah Habis Teori di Gudang; demikian ungkapan Professor Mahfud MD menjawab pertanyaan mahasiswa tentang teori apa lagi yang dapat digunakan untuk membawa bangsa ini keluar dari krisis.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia memang gudangnya teoritikus, yang nampak garang dan gagah, manakala mendiskusikan dan merumuskan sebuah konsep, namun hampir menjadi nihil, bahkan bertolak belakang dalam aplikasinya. Tidak sesuai antara kata dan perbuatan. Ungkapan yang demikian sering juga diucapkan oleh para da'i kondang seperti Zainuddin MZ yang berusaha mencari solusi bagi keterpurukan bangsa di tanah air. Yang lebih menyedihkan lagi adalah jika melihat ke dalam, ditemukan fakta bahwa mayoritas komponen bangsa berani mengklaim dirinya sebagai bangsa yang religius.

Banyak orang mengatakan bahwa nilai-nilai religiusitas yang diyakini menjadi bagian integral bangsa Indonesia, justru diaplikasikan dalam keseharian oleh bangsa-bangsa maju yang notabene sekuler. Bangsa kita gagal dalam melakukan internalisasi nilai-nilai luhur yang berasal dari Tuhan menjadi perilaku keseharian. Sedangkan bangsa lain memeras otak mereka dan menghasilkan prinsip hidup yang terealisasi. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia jelas lebih unggul, karena mayoritas umatnya memeluk agama Islam. Oleh karena itu perlu usaha keras dan luar biasa untuk melakukan internalisasi. Internalisasi nilai-nilai religius universal menjadi tolok ukur setiap tindakan bangsa yang bermartabat.

Modernisme telah gagal mewujudkan perbaikan peradaban. Ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari kesewenangan dan penyalahgunaan otoritas seperti tampak pada prefensi-prefensi yang sering kali medahului hasil penelitian. Modernisme gagal, karena ia telah mengabaikan nilai-nilai spiritual transsendental sebagai pondasi kehidupan. Akibatnya, dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradabannya.<sup>2</sup> Modernitas kurang memperhatikan dimensi mistik dan metafisik eksistensi agama dan nilai-nilai kemanusiaan, yang mengajarkan kebenaran dan spiritualitas sebagai dasar pembentukan moral universal, karena terlalu menekankan pada aspek fisik individual.<sup>3</sup>

Tulisan ini ingin mengkaji relevansi Filsafat Agama bagi upaya membangun karakter bangsa yang berkeadaban melalui metode berpikir dua arah yang diterapkan dalam pola studi relasi antara Filsafat dan Agama, yaitu perpaduan antara metode rasional-filosofis dengan mistis-spiritualis. Sebab dalam perjalanan ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa modern, baik di Timur maupun Barat menekankan pada salah satu dari dua metode tersebut. Dengan sistem metodologi berpikir yang seimbang, makna yang terkandung dalam agama dapat diungkap secara objektif dan rasional.

Diharapkan tulisan ini juga dapat memberi kontribusi pemikiran dalam upaya menemukan jawaban bagi krisis moral bangsa. Usaha ini dilakukan bertujuan untuk mengantarkan manusia pada penemuan jati dirinya melalui nilai-nilai filosofis kehidupan yang diajarkan dalam Agama. Hanya orang-orang yang beragama

---

<sup>1</sup> Mahfudh MD, *Mempertahankan Kemajmukan dalam Ke-Ika-an*, disampaikan dalam diskusi Panel Kompas, "Agenda Indonesia Mendatang", (Hotel Santika, Rabu), 11 Oktober 2005

<sup>2</sup> MW. Shafwan, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, (Yogyakarta, Qalam, 2001), vii.

<sup>3</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), vii.

dengan akal yang jernih dan matang dalam berpikir yang dapat mengaktualisasi pikiran dan tindakan yang sesuai dengan tuntunan Ilahi.<sup>4</sup> Memahami agama melalui perspektif filsafat memungkinkan pencapaian hal ini. Setidaknya mengingatkan kembali bahwa Indonesia adalah sebuah negeri mayoritas Muslim yang religius dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sebagaimana tertuang dalam Falsafah Negara: Pancasila dan UUD 45.

## **B. Agama dan Benturan Antar Peradaban**

Agama di satu sisi merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia dan mengajarkan manusia menjadi arif/bijaksana. Tetapi pertempuran dan peperangan atas nama agama terus terjadi, bahkan mungkin tidak mengenal titik akhir. Ada anggapan, semuanya itu lahir karena fanatisme beragama yang penganutnya mengklaim kebenaran absolut agamanya masing-masing. Dapat juga disebabkan oleh upaya masing-masing kelompok beragama untuk berdialog mencapai kedamaian. Oleh karena upaya ini gagal, maka agama sebagai *rahmatan lilalamin*, berubah wajahnya menjadi petaka atau *chaos*. Fakta menunjukkan bahwa konflik dan peperangan antar umat beragama masih menghiasi sejarah umat manusia. Apa sebetulnya akar konflik antar umat beragama dan mengapa dalam perkembangannya kemudian agama tampil dalam wajah yang kejam dan beringas?

Perubahan besar ini benar-benar mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga berpotensi lahirnya berbagai bentuk respons keagamaan. Sejumlah gerakan muncul dalam bentuk yang beragam dan ide-ide besar telah diformulasikan untuk merespon tantang-tantangan baru yang dihadapi agama-agama, baik yang mapan maupun yang tidak mapan. Di beberapa negara juga mulai muncul perdebatan intensif mengenai hubungan agama dengan negara, serta pertarungan antara kekuatan-kekuatan sekuler dengan agama. Bahkan sebagian pemerintah mulai menerapkan sistem pemerintahan yang mengedepankan modernisasi, mengikuti model sosialis, kapitalis liberal atau penggabungan keduanya, tetapi dengan model statis.<sup>5</sup> Seringkali kelompok elit politik pemerintahan, memandang agama sebagai hambatan modernisasi dan rasionalisasi. Beberapa negara juga mempersempit ruang gerak agama dan membatasi agama pada wilayah personal, bahkan negara-negara sosialis terlibat secara aktif dalam propaganda anti-agama.

Apabila ditinjau lebih jauh dan memandang agama sebagai persoalan mendasar bagi makna kehidupan manusia, maka dalam perspektif Filsafat Agama atau perspektif ahli hikmah, suatu pemikiran yang menganggap bahwa “**secara perlahan-lahan modernisasi pasti dan otomatis akan melahirkan sekularisasi**”, jelas merupakan pikiran yang menyesatkan.<sup>6</sup> Justru yang terjadi adalah sebaliknya, agama akan lebih siap apabila ditantang dan umat beragama juga akan intens berpikir untuk menyelamatkan agamanya, ketika maraknya muncul gerakan atau teror agama dan pada saat itu pula terjadi peningkatan kehidupan keagamaan.

---

<sup>4</sup>Idrus Shahab, *Beragama dengan Akal Jernih, Bukti-Bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2007), 240

<sup>5</sup>Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Jakarta: Triara Utama, 2009), 325

<sup>6</sup>Keith E. Yandhell, *Philosophy of Religion, A Contemporary Introduction*, (Loyola, University of Chicago, 2002), 350.

Ajaran Islam merupakan satu-satunya sumber mentalitas bangsa. Kebangkitan Islam dalam makna yang paling dalam, merupakan fase akhir dari hubungan antara Islam dan Barat. Ini merupakan perwujudan dari penerimaan modernitas, penolakan terhadap budaya Barat dan recommitment terhadap Islam sebagai petunjuk hidup dalam dunia modern. Seorang pejabat tinggi Saudi Arabia, mengatakan bahwa Islam bukan sekedar agama, tetapi juga sebagai *way of life*. Umat Islam memang ingin melakukan modernisasi, tapi bukan westernisasi.<sup>7</sup>

Persoalannya, dibalik wujud eksistensial agama yang menjanjikan kedamaian dan kesejahteraan, justru yang terjadi dalam realitas semakin menunjukkan ketimpangan dan ketidak-adilan di segala lini kehidupan. Ini yang membuat para ahli pikir kehabisan akal dan teori. Dalam perkembangan selanjutnya bahkan sampai saat ini, hubungan antara negara dengan peradaban menjadi semakin sulit dan tidak jarang menunjukkan kecenderungan yang antagonistik. Beberapa hubungan inter dan antar peradaban lebih mengarah pada konflik daripada bentuk-bentuk hubungan lainnya.

Kegagalan humanisme semakin mempertajam ketidaksesuaian tersebut. Namun, salah satu fakta politik terpenting abad ke-20 yang tidak diingkari dan terukir dalam sejarah peradaban bangsa adalah, “sekalipun dengan segala penindasan selama tujuh puluh tahun, Uni Sovyet tidak mampu menghancurkan benteng gereja Ortodok Rusia”. Ini salah satu bukti besar dan sangat filosofis ditunjukkan oleh Malcolm Muggeridge, ketika merayakan ultahnya yang ke-75. Ia membuktikan bahwa agama mampu melewati badai yang selalu menghantamnya. Ketika menemukan tempat bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama, para antropolog juga melihat agama memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa. Sementara para neurolog, menemukan manfaat agama pada struktur otak manusia sendiri. Seketika penafsir otak-kiri bekerja dan aktif merenungkan dalam pencarian konsistensi dan pemahaman apapun, maka kepercayaan agama menjadi tidak terelakkan lagi.<sup>8</sup>

Philip Rieff, merumuskan inti pernyataan Freud ini pada saat menyamakan agama sebagai lem yang menyatukan berbagai komunitas, seraya menambahkan bahwa melemahnya ikatan ini pada abad ke-20, telah mengubah pertanyaan Dovtoyesky, “**Dapatkah orang beradab percaya?**” menjadi “**Dapatkah orang tidak percaya beradab?** Diktum yang paling terkenal dari Andre Malraux adalah bahwa abad ke 20 “**watak peradaban entah menjadi religius atau hilang sama sekali**”.<sup>9</sup> Ungkapan seperti di atas perlu sebagai tantangan bagi umat beragama untuk memikirkan agama mereka. Tanpa tantangan, agama akan statis dan tidak menarik untuk diperbincangkan. Ini merupakan indikasi jelas bahwa para pemikir kontemporer kembali secara serius mengkaji agama, namun itu semua belum menyentuh pertanyaan seputar kebenaran agama dan kepentingan nilai religius bagi kehidupan dan pembentukan peradaban bangsa yang berkarakter.

Dalam Islam, spirit humanis hanya akan bisa berjalan dalam garis dialog antara Tuhan, manusia dan sejarah kehidupannya. Bersandingnya Islam dengan

---

<sup>7</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Kita dan Barat, Menjawab berbagai Pertanyaan Menyudutkan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 20

<sup>8</sup> Huston Smith, *Ajal Agama Di tengah Kedigdayaan Sains*, (Bandung, Media Utama, 2003), 197-198.

<sup>9</sup> Huston Smith, *Ajal Agama, ....*, 198

spirit humanis, sangat tergantung pada bagaimana agama itu dipahami. Jika agama dipahami sebatas doktrin, dengan semangat kepatuhan, ketundukan dan pengabdian kepada Tuhan, maka humanisme akan menentang keperkasaan Tuhan. Tetapi jika agama dipahami dalam konteks historisnya, maka akan muncul benang merah bahwa sesungguhnya agama tidak lain bertujuan untuk advokasi kemanusiaan.<sup>10</sup> Tidak satu pun agama mengajarkan konflik atau kekerasan, semua agama mengajarkan kedamaian, baik perspektif teologis maupun filosofis. Peran agama adalah menyelamatkan jiwa manusia, sebab manusia akan diadili secara individu bukan secara kolektif.

Norma ideal peradaban yang dikembangkan pemikiran kaum agamawan dan filsuf pada umumnya adalah membangun keadilan dan menjunjung tinggi nilai persamaan di hadapan hukum Tuhan. Praktik ekonomi yang adil, distribusi kekayaan yang seimbang, dengan tetap mengakui hak kekayaan pribadi serta mendorong kemajuan ekonomi, perlakuan yang sama kepada seluruh manusia, baik Muslim maupun non-Muslim dapat hidup berdampingan dan damai dan menciptakan lingkungan sosial keagamaan yang didalamnya keberadaan “Yang Transenden” – istilah kefilosafatan tentang Tuhan – tidak pernah dilupakan. Dalam masyarakat yang beradab, ikatan kekeluargaan seperti ini sangat dihormati, melebihi dari ikatan kesukuan, karena meletakkan kebenaran dan kemeslahatan di atas segala hal.<sup>11</sup>

Dalam kehidupan bernegara menjaga perdamaian dan mengembangkan keharmonisan sosial, merupakan syarat mutlak. Apabila otoritas moral dipersetankan dan norma-norma agama dispelekan oleh penguasa politik dalam suatu negara, maka warga negara yang beradab berhak untuk memberontak dan memperjuangkan pendirian kembali suatu ketentraman yang didasarkan pada norma-norma etika dan hukum Tuhan. Tingkatan kualitas bangsa yang beradab didasarkan pada kualitas ketaatan pada agama dan ilmu pengetahuan, di mana kedua hal ini terkait erat dalam tujuan hakiki kemanusiaan. Derajat kemanusiaan yang paling tinggi terletak pada ketakwaan dan ketinggian ilmu yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Apabila sikap dan kebiasaan ini dapat diterapkan dalam kehidupan bernegara, maka tidak sulit membangun sebuah peradaban bangsa yang maju dan berkarakter, sebab membangun karakter bangsa bukan sebuah usaha yang benar-benar mentah dan harus dicari di luar diri manusia. Karakter yang berkeadaban justru bagian dari pribadi mulia yang sudah tertanam sejak azali dalam diri manusia. Kehadiran dimensi transendental (Tuhan) dalam hati manusia, merupakan bukti eksistensial keberadaan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Martabat manusia merupakan karakter yang bersifat primordial, suci, sakral dan mulia, hanya dunia yang kotor ini telah membuat fitrah hakiki kemanusiaan yang primordial menjadi tercemari oleh kemunafikan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Hasan Hanafi, dkk., *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), viii

<sup>11</sup>S. H. Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), 203

<sup>12</sup>*Al-Quran dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, 1996), S. 28:11

<sup>13</sup>S. H. Nasr, *Traditional Islam In The Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation Fort Traditonal Studies, t,th), 184-31

Kant, dalam bukunya *Lectures on Ethic* mengatakan bahwa martabat manusia “mengatasi segala harga”.<sup>14</sup> Oleh karena itu penting memaknai kembali kehidupan dalam arti yang luas dan univereal, sebab keadaan terus berubah mengikuti arah zaman, manusia juga harus terus melakukan perubahan dan transformasi sosial kearah yang lebih baik dan berkeadaban.

#### **D. Signifikansi Filsafat Agama bagi Upaya Membangun Karakter Bangsa yang Beradab**

Rasulullah diutus ke bumi untuk memperbaiki akhlak manusia. Immanuel Kant, seorang kritikus Barat juga menandakan teori metafisikanya tentang hakikat Tuhan dalam bingkai moral, yang hampir mirip dengan hadits ini. Kant mengatakan bahwa Tuhan tidak menuntut banyak pada diri manusia dalam kehidupannya, Tuhan hanya meminta manusia untuk “bertindak secara moral, mutlak dan tanpa syarat”. Kata-kata ini tertuang dalam ajaran etika deontologisnya yaitu kewajiban moral yang bersifat Imperatif Kategoris”.<sup>15</sup> Atas dasar ini, maka pembentukan karakter bangsa harus dimulai dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang menekankan pada dimensi metafisika, mengapa manusia harus bertindak sesuai dengan tuntunan Ilahi.

Di dunia akademik, dikenal ada dua pendekatan dalam mengkaji agama. Pendekatan pertama, agama ditelaah sebagai seperangkat keyakinan yang sakral dan mutlak, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Studi ini dikenal dengan pendekatan normatif tentang agama, seperti studi tafsir, teologi, fiqh dan sejenisnya yang disebut sebagai ilmu-ilmu agama. Pendekatan yang kedua agama ditelaah sebagai kenyataan sosio-historis yang tumbuh dalam pengalaman perilaku para pemeluknya. Pada dataran ini, agama dipahami dalam konteks pengalaman hidup dan kebudayaan para pemeluknya. Pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual, seperti yang dikembangkan dalam studi sosiologi agama, psikologi agama, antropologi agama dan lain-lain yang berada dalam rumpun pendekatan ilmu pengetahuan yang bersifat empiris.<sup>16</sup>

*New York Review of Books*, mencatat bahwa suatu kebangkitan teisme tampaknya terjadi dikalangan intelektual. Salah satu bukti penting kecenderungan ini adalah didirikannya *Society of Christian Philosopher*.<sup>17</sup> Merujuk pada pembentukan lembaga ini, dapat dicatat bahwa Filsafat Agama bukan hanya sesuatu yang menarik bagi lembaga-lembaga filsafat resmi, melainkan kemunculan lembaga semacam itu menandakan terjadi perubahan penting. Terbukti pada babak sejarah berikutnya, lembaga seperti ini mulai mengeluarkan buku atau jurnal yang bernilai religius sangat tinggi, seperti *Faith and Philosopher*, dengan diktum Tertullian terkenal “iman mencari pemahaman”. Filsuf-filsuf besar seperti Levinas,

---

<sup>14</sup> James Rachels, 2003, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta, Kanisius, 2004), 234

<sup>15</sup> Immanuel Kant, *Foundations of The Metaphysics of Morals*, Terj. Lewis White Beck, (Indianapolis: bobbs-Merrill Company, 2001), 46

<sup>16</sup> Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), ix

<sup>17</sup> Huston Smith, *Ajal Agama Di tengah Kedigdayaan Sains*, (Bandung, Media Utama, 2003) :198

Heidegger, dan Derrida juga menulis tentang teologi negatif para mistikus dengan Tuhan yang tersembunyi dalam “awan ketidaktahuan”.<sup>18</sup>

Ini menunjukkan bahwa kajian keagamaan melalui kaca mata kefilosofan merupakan kebutuhan mendesak dan penting, untuk mengantisipasi pemikiran normatif dan kontekstual tejabak dalam kajian yang bersifat empiris, positif dan pragmatis, yang semakin menggiring manusia pada dataran pemahaman yang sempit dan dangkal tentang agama. Pemikiran yang sempit dan dangkal, menjadi awal dari kehancuran peradaban manusia, sebab salah satu penyebab dari pembunuhan karakter bangsa adalah lingkaran syaitan pemikiran yang terbungkus dalam claim-claim membenaran subjektif yang mengarah kepada kekerasan atas nama agama.

Filsafat Agama sebagai mata kuliah komponen Jurusan Aqidah dan Filsafat yang Fakultas Ushuluddin, dapat dijadikan alternatif metodologis atau strategi membangun karakter bangsa yang berkeadaban, jika yang dimaksud sebuah bangsa yang beradab adalah bangsa yang mampu mengaktualisasikan ajaran pokok agama atau nilai-nilai religius dan moral yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan dalam setiap perbuatan dan tindakannya. Objek material kajian Filsafat Agama mencakup tiga wilayah, baik secara metafisik maupun fisik, yang dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek, yaitu: 1) Tuhan, Alam dan Manusia; 2) Relasi Tuhan dan Manusia; 3) Relasi Tuhan dengan Alam dan manusia. Titik tekan pengkajiannya dimensi metafisik, sekaligus fisik.<sup>19</sup>

Filsafat Agama menjelaskan pokok-pokok ajaran agama secara umum, tidak mengenai ajaran agama tertentu, tetapi berupaya mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu masalah yang dibahas. Agama tidak dibahas secara parsial dan terpilah-pilah tetapi mencakup semua komponen pemikiran dan ajaran yang berhubungan dengan kepentingan kehidupan hakiki kemanusiaan. Pembahasan mengenai Tuhan misalnya, dalam Filsafat Agama tidak saja mengemukakan pendapat yang mendukung Tuhan, tetapi juga membahas tentang pendapat yang meragukan eksistensi Tuhan, sehingga orang-orang yang mempelajarinya akan memperoleh strategi dan metodologi penyanggahan atau pembelaan dalam mempertahankan kebenaran agamanya. Ini merupakan salah satu proses awal pembentukan karakter bangsa yang beradab melalui kebiasaan berpikir serius dan rasional dengan menggunakan akal yang jernih. Akal dalam perspektif Filsafat Agama adalah kesadaran adanya realitas kehidupan metafisik-eksistensial, sebuah pengakuan bahwa Tuhan adalah sebab bagi eksistensi diri manusia.<sup>20</sup>

Filsafat Agama menerapkan metode yang sesuai dengan realitas obyektif, dengan meminimalkan subjektivitas, karena aspek subyektivitas pada agama sangat kuat. Tak ayal kalau manusia sangat mudah mengklaim pendapatnya secara subyektif. Apalagi mayoritas pengkaji Filsafat Agama adalah penganut agama tertentu. Karena itu pembahasan Filsafat Agama perlu menekankan dimensi

---

<sup>18</sup> Wilfred Cantwell, *The Meaning and End of Religion: A New Approach to The religion Tradition of Mankind*, (New York: Mentor Books, 1962), 53

<sup>19</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta, Rajawali Press, 2009), 2

<sup>20</sup> Husna Amin, dkk., *Pengantar Filsafat Agama*, (Ar-Raniry Press, 2000), 5

obyektivitas, kendati tidak menafikan adanya unsur subyektivitas. Filsafat Agama juga membicarakan masalah nilai, kebenaran, dan rasionalitas tindakan manusia dalam kaitannya dengan penemuan putusan (*judgment*) mengenai pernyataan-pernyataan fundamental dari agama. Oleh karena itu, Filsafat Agama berbeda dengan ilmu keagamaan dalam arti kontemporer.<sup>21</sup>

Sistem pendidikan di Indonesia yang berkembang saat ini dirasakan sangat kurang mempertimbangkan dimensi filosofis dan makna eksistensial kehidupan manusia, yang itu hanya bisa ditemukan dalam perjalanan pemikiran rasional tentang hakikat kehidupan, sehingga terkesan seakan-akan agama hanya berfungsi untuk kepentingan ibadah ritual dan hukum empirikal-positivistik semata. Padahal, agama dalam kaitannya dengan tujuan hidup manusia tidaklah sederhana. Agama bersifat metafisik dan multidimensional, karena manusia sendiri adalah makhluk multi dimensi. Agama bersifat universal, mutlak tanpa syarat dan didukung oleh landasan moral yang objektif sebagaimana tertuang dalam ajaran-ajaran pokoknya; aqidah, syari'ah dan akhlak. Dalam arti bahwa manusia hidup atas nama agama. Agama awal penjelasan bagi makna dan tujuan hidup manusia.<sup>22</sup>

Unsur pertama pemikiran keagamaan adalah kepercayaan (iman). Baru disebut orang beriman adalah orang yang paham mengapa dia beriman. Pemahaman tentang unsur keimanan akan menggiring manusia untuk menunaikan kewajiban. Menunaikan kewajiban dalam agama syarat mutlak bagi tuntutan moral. Tuntutan moral merupakan esensi dari agama. Agama memerintahkan manusia melakukan amar ma'ruf mencegah yang mungkar, demikian juga moral dalam kerangka kewajiban, yakni bertindak secara moral dan jangan bertindak a moral. Inilah unsur filosofis ajaran moral dalam Filsafat Agama yang tertuang dalam semboyan Kant (seorang kritikus Barat) bahwa "aturan agama adalah aturan mutlak dan kewajiban untuk tidak berbohong".<sup>23</sup>

Menurut Kant dalam perspektif Filsafat, agama adalah "hukum moral" dan moral adalah "hukum universal" Hukum ini bersifat mengikat manusia dengan Tuhan dalam kewajiban moral. Kewajiban moral ini bersifat "Imperatif Kategoris" (mutlak tanpa syarat, tanpa tedeng eling-eling). Ini merupakan salah satu argument moral yang sangat kuat berkembang dalam filsafat Yunani, yang dikenal dengan argument deontologis dalam ajaran moral Immanuel Kant. Deontologis adalah *Dein* dalam bahasa Yunani, yang berarti "seharusnya" dalam makam moral. Dalam konteks ajaran moral, etika deontologis Immanuel Kant menggunakan istilah "kewajiban moral" sebagai "keharusan moral".<sup>24</sup> Kant berpendapat bahwa "kewajiban moral" merupakan "keharusan moral" yang menuntut:

1. Manusia untuk mengerjakan hanya tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan, yang diinginkan dapat dianut secara universal
2. Jika manusia berbohong, maka manusia melanggar aturan dan merubah "aturan yang diwajibkan" menjadi "berbohong itu diizinkan"
3. Aturan yang salah tidak dapat dianut secara universal, karena akan menggagalkan maksud dan tujuan hidup manusia sendiri, orang akan berhenti

---

<sup>21</sup> Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 18

<sup>22</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 170

<sup>23</sup> James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 222

<sup>24</sup> Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 112



percaya satu sama lain dan pada gilirannya kemudian, tidak ada gunanya berbohong.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam semua putusan dan tindakan yang dipilih dan dilakukan manusia adalah perintah akal yang suci, yang memerintah secara mutlak, tanpa dibatasi oleh relevansi apapun. Argumen ini bisa dinyatakan dalam bentuk yang lebih umum, bahwa manusia tergoda untuk membuat pengecualian-pengecualian terhadap aturan melawan kebohongan atau ketidakjujuran. Mungkin dalam beberapa kasus yang terjadi saat ini di Indonesia dalam skala yang luas dan di Aceh dalam skop kecil, mengira bahwa “jangan-jangan akibat dari kejujuran akan buruk dan akibat dari kebohongan akan baik”. Tegasnya “jujur dipenjara”, “berbohong selamat”. Ini menjadi pilihan bagi orang-orang yang belum mendapat pencerahan pemikiran tentang agama.

Argumen pokok melawan aturan moral yang mutlak ada kaitannya dengan kemungkinan konflik yang terjadi antar setiap kasus. Gagasan dasarnya bagi karakter manusia beradab dalam kaitannya dengan keharusan mutlak bagi tindakan moral adalah merupakan putusan moral yang harus didukung oleh alasan-alasan yang baik. Misalnya, jika benar bahwa Anda harus (atau tidak boleh) melakukan suatu tindakan, maka haruslah ada alasan mengapa Anda harus (tidak boleh) melakukan itu. Sekecil apapun tindakan yang tidak mempertimbangkan keharusan dalam bingkai kewajiban (perintah) agama, maka manusia sudah meninggalkan alasan-alasan moral. Tidak baik manusia menerima satu hal sebagai alasan pada satu saat, tetapi tidak pada alasan lain. Dengan kata lain tidak etis orang lain harus menghormati Anda, sementara Anda tidak harus.

Alasan-alasan moral seperti ini yang kurang dipertimbangkan dalam kehidupan dan peradaban yang sedang membangun saat ini, sehingga terjadi *chaos* di mana-mana. Jika alasan moral yang menjadi landasan hidup sebuah bangsa yang berkeadaban itu sah, maka karakter baik akan mengikat semua individu sebagai komponen sebuah bangsa pada setiap waktu. Ikatan moral ini merupakan perekat kuat yang akan melahirkan konsistensi, karena tidak seorang pun manusia sebagai makhluk yang rasional mampu menyangkalnya.<sup>26</sup>

Sejumlah implikasi penting yang ditawarkan dalam studi kefilosofan, khususnya yang berkaitan dengan persoalan agama dan moralitas bangsa dapat dilihat secara nyata. Misalnya, implikasi bahwa seseorang tidak dapat memandang dirinya sebagai yang istimewa, dari sudut pandang moral. Manusia tidak dapat terus menerus berpikir bahwa “dirinya diizinkan bertindak atas dasar suatu hal, yang dilarang untuk yang lain”, atau bahwa “kepentingan-kepentingan dirinya lebih mendesak dari kepentingan-kepentingan orang lain”. Gagasan moral agama secara filosofis, membimbing karakter bangsa mengimplikasikan dorongan rasional atas apa yang boleh dilakukan, tetapi harus diakui bahwa manusia tidak dapat secara konsisten melakukan itu, sehingga tidak dapat sekaligus menerima implikasi-implikasinya. Sebab manusia tidak menemukan norma moral yang sudah tersedia di

---

<sup>25</sup> James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 226

<sup>26</sup> Mukti Ali, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1998), 16

luar dirinya dan manusia sendiri yang menciptakan norma moral itu beserta implikasi-implikasinya.<sup>27</sup>

Inilah sumbangan paling besar yang dapat diberikan manusia kepada negaranya, jika ingin membangun karakter bangsa yang beradab. Tidaklah sukar untuk melihat bagaimana gagasan dasar ini mendorong manusia ke arah itu. Yang dituntut dalam gagasan dasarnya ini hanyalah, “jikalau melanggar suatu aturan, maka itu mengandung pengecualian atau keharusan demi suatu alasan yang bisa diberlakukan dan diterima oleh orang lain, seperti “mencuri karena terpaksa”. Dengan kata lain, konsep atau ajaran “hukum universal” dalam perspektif Filsafat Agama, merupakan pilihan tindakan manusia yang bijaksana, karena konsep hukum universal mengajarkan kebijaksanaan universal, dan ini berlaku untuk semua manusia, mutlak tanpa syarat. Di mana terdapat suatu keyakinan universal yang tidak mengandung keraguan dan kekeliruan sedikitpun, maka disitulah terdapat suatu pelaksanaan normal dari akal, yang pada dirinya tidak dapat keliru. Keyakinan seperti ini ditemukan manusia dalam eksistensi Tuhan. Tidak ada satu eksistensi (keberadaan) pun yang universal seperti eksistensi Tuhan.<sup>28</sup>

Norma moral mewajibkan manusia secara objektif, manusia tidak menciptakan norma moral itu dan tidak bergantung pada selera subjektif. Norma moral diakui manusia karena kewajiban, dan secara objektif mengarah kepada tuntutan diri manusia sendiri. Keharusan yang melekat pada norma moral (agama) secara filosofis, justru mengandaikan kebebasan. Dalam arti bahwa perbuatan moral, baru boleh disebut tindakan moral kalau ia bebas, sebab objektivitas norma agama tidak boleh dimengerti sebagai paksaan yang menyingkirkan kebebasan manusia. Norma agama menjadi moral yang sungguh-sungguh karena diterima manusia secara bebas. Antara kebebasan dan tanggung jawab moral terbentang makna tautologi, bahwa pengertian yang satu (kebebasan) telah terkandung dalam pengertian (tanggung jawab) yang lainnya.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan penerapan hukum di dalam sebuah negara yang beradab, maka hukum yang berlaku tidak bisa lepas dari ketentuan dan aturan-aturan universal yang diajarkan agama. Tindakan hukum terkait erat dengan syari’at dan akhlak manusiawi yang juga berlaku secara universal, sehingga tindakan hukum merupakan kebijaksanaan abadi yang membawa kemashlahatan bagi manusia. Jika hukum universal mengajarkan kemashlahatan, maka konsekuensi hukum yang dipilih manusia memberi kenyamanan, perlindungan serta keselamatan bagi manusia secara utuh. Dalam konteks ini, hukuman tidak dipandang sebagai penderitaan atau penyiksaan, tetapi konsekuensi bagi sebuah tindakan yang melanggar dan merupakan tanggung jawab moral. Inilah cermin bangsa yang berkarakter, menjalakan aturan-aturan negara sesuai dengan undang-undang hukum universal. Tegaknya aturan-aturan hukum dalam suatu negara merupakan salah satu ciri negara yang berkarakter dan berkeadaban.

---

<sup>27</sup> Sartre, dalam Norman L. Geisler dan Winfried Corduan, *Phylosophy of Religion*, (New York: Bakir Book House, 1974), 32

<sup>28</sup> Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 45

<sup>29</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 162-163)

### C. Refleksi: Upaya Filosofis Merancang Solusi

Istilah “refleksi” berasal dari bahasa Latin “*reflectere*”, yang berarti kembali di atas. Si subjek kembali di atas kegiatan batin atau interioritasnya untuk menganalisis dan mengeksplisitkan kekayaan pemikirannya. Dalam hubungan dengan inteligensia, yang menjadi kajian filosofis adalah agama (obyek material), disoroti dengan menggunakan pendekatan Filsafat Agama, sehingga kegiatan refleksi diarahkan kepada upaya menemukan jawaban bagi persoalan yang diajukan, sehingga mudah menganalisis situasi serta merancang solusi. Pertanyaan mendasar yang muncul dalam kegiatan refleksi menjadi horizon atau obyek tujuan akhir dari dinamisme intelektual. Terkait dengan kajian ini, maka obyek refleksi adalah agama dalam bingkai filsafat. Karena segi etis dan moral yang menjadi fokus kajiannya, maka argumen reflektif disini disebut argumen etis atau argumen moral.

Menjadi aneh bagi jiwa-jiwa yang kritis ketika merefleksi realitas kehidupan secara filosofis. Terkesan begitu mudah terjadi ketimpangan dan *chaos*, mulai dari tingkat anak-anak sekolahan, tingkat mahasiswa di perguruan tinggi, bahkan kalangan elit intelektual dan politikus yang genius di sebuah negara. Mungkin pola atau strategi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kurang menyentuh persoalan moral dan kesadaran religius, atau mungkin juga pengamalan ilmu pengetahuan tidak pada tempatnya. Baik guru disekolah dan dosen di perguruan tinggi, dalam mendidik, pada umumnya lebih menekankan bagaimana anak-anak memperoleh ilmu dan paham terhadap ilmu yang diajarkan, tidak sampai pada bagaimana membangun kesadaran moral sebagai kewajiban bagi anak-anak untuk mengamalkan serta mempraktekkan di masyarakat. Demikian juga para elit politik dan intelektual sebagian, menggunakan ilmu untuk pencapaian tujuan yang diinginkan dalam batas-batas subyektif-emperis, tidak menjamah wilayah rasional filosofis yang dituntut oleh hukum universal, sehingga menjadi rujukan sebuah bangsa.<sup>30</sup>

Sebuah bangsa adalah kumpulan dari tata nilai (*values*). Sendi-sendi yang menopang sebuah bangsa berupa karakter dan mentalitas rakyatnya sebagai pondasi kukuhnya tata nilai bangsa tersebut. Sebaliknya, keruntuhan sebuah bangsa disebabkan oleh lunturnya nilai nilai moral bangsa itu sendiri, walaupun secara fisik bangsa tersebut tetap eksis, bangsa Indonesia menunjukkan kesan ini. Fenomena globalisasi merupakan bagian dari dinamika yang paling strategis ikut mempengaruhi tata nilai berbagai bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Globalisasi berpotensi untuk menggulung tata nilai moral dan tradisi agama, lalu menggelar tata nilai pragmatisme dan populerisme asing. Sebaliknya, globalisasi juga merupakan fenomena alami, sebuah *fragmen* dari perkembangan dan proses peradaban yang harus dilalui manusia. Dalam kajian ini, globalisasi dijadikan sebagai acuan untuk mengulas pembangunan karakter pemuda sebagai pilar utama pembangunan bangsa yang mandiri dan beradab.

Dalam era globalisasi, generasi muda adalah komponen bangsa yang paling rentan dalam proses amalgamasi tata nilai dan budaya, maka diperlukan secara

---

<sup>30</sup>Eckhart Tolle, *Membaca Energi Pikiran Mendulang Kekuatan Spiritual, Menjelajah Semesta Spiritual Berbasis manajemen Energi Pikiran Manusia*, (Yogyakarta: Think, 2005), 325

khusus mengulas peran kritis generasi muda dalam pembangunan dan pemberdayaan karakter kebangsaan yang positif, yang menunjang kemandirian bangsa di tengah terpaan arus globalisasi. Belum terlambat, dan Insya Allah tidak mustahil mengubah nasib Bangsa Indonesia. Jangan menunggu keajaiban datang dari langit. Seluruh komponen bangsa: Pemerintah, Legislatif, Yudikatif, Militer, Penegak Hukum, Swasta, dan Masyarakat harus bertekad kuat memperbaiki karakter bangsa melalui peran masing-masing. Tidak perlu membuat TAP MPR atau UU Karakter Bangsa – pengalaman menunjukkan bahwa banyak peraturan di bumi pertiwi yang hanya berhenti di lembaran negara. *Zero defect* harus menjadi prinsip utama seluruh komponen bangsa.<sup>31</sup>

Implementasi kesadaran moral sebagai bagian norma hukum sebuah bangsa yang beradab, memerlukan kepemimpinan yang jujur, berwibawa, ikhlas, bersih, kuat, tegas, dan bertanggung jawab. Kalau landasan moral pemimpin dan bangsanya kuat, maka *Zero defect* tidak mustahil untuk dilaksanakan, karena ini masalah pembiasaan. *Zero defect* bukan berarti mengingkari kodrat manusia yang memang tidak pernah bisa mencapai kesempurnaan; namun hal tersebut menjadi *the ultimate goal* yang patut digantungkan di dinding kantor-kantor pemerintahan. Sedikit penyimpangan terhadap *Zero defect* yang masih berada dalam toleransi yang terukur, dapat ditolerir dengan catatan adanya tekad bulat untuk kembali menuju ke *Zero defect*.<sup>32</sup>

Karena ini masalah pembiasaan, maka kunci terpentingnya ada di bidang pendidikan. Wajah pendidikan saat ini, sebagai sebuah sistem tata nilai-nilai moral dan budaya setempat, masih terlihat timpang. Secara umum, pendidikan di Indonesia belum menghasilkan lulusan berkarakter kuat. Tentu saja, ada di sana-sini pelaku pendidikan, baik individu ataupun lembaga yang berkarakter, hanya saja jumlahnya masih minoritas.<sup>33</sup>

Kaum intelektual dan praktisi pendidikan di berbagai lembaga formal dan non-formal, perlu menata kembali peran mulia dan strategis dalam melakukan perubahan dan pembangunan karakter bangsa. Melalui kesadaran moral yang tinggi dan tertanam kuat dalam diri generasi bangsa, akan melahirkan sebuah peradaban yang berkarakter. Tidak perlu menunggu implementasi UU Guru dan Dosen untuk memulainya, karena entitas Guru, Dosen, dan para pendidik pada umumnya adalah para pahlawan bangsa. Sejarah kontemporer Indonesia akan mencatat dengan tinta emas peran pendidik dalam membangun bangsa yang berkarakter. Moral pendidik merupakan dasar pembentukan moralitas bangsa, moralitas bangsa akan menjadi fondasi yang kokok berdirinya sebuah peradaban. Peradaban yang dibangun berlandaskan moral, akan melahirkan sebuah bangsa yang beradab.

Pembangunan karakter bangsa yang beradab adalah pembangunan yang bertata nilai dan merupakan esensi dari suatu pemahaman pembangunan yang sepenuhnya berorientasi pada manusia sebagai subyek pembangunan atau lazim dikenal dengan *human oriented development*. Tanpa orientasi yang demikian, maka pembangunan hanya akan mencakup tataran fisik tanpa disertai pembangunan budaya serta peningkatan standar nilai kehidupan kemanusiaan sebagai bagian dari dimensi metafisik-eksistensial kehidupan manusia. Hanya melalui orientasi

---

<sup>31</sup> David Ray Griffin, *Visi-Visi Post Modern, Spiritualitas dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2005), 53

<sup>32</sup> Dawam Rahardjo, *Insan Kamil*, (Jakarta: Gramedia, 1998), 135

<sup>33</sup> Muzayyin Arifin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 41

pembangunan yang semacam ini, akan terjadi interaksi positif antara pemerintah dan masyarakat untuk secara arif mengelola sumber daya alam, termasuk penataan SDM, sehingga tidak bernuansa eksploitasi yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab.

Berlandaskan pada implikasi kewajiban moral religius, maka tidak hanya pembangunan yang bertata nilai (*good governance*) mampu meningkatkan kondusifitas interaksi antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga semakin mempercepat proses pembentukan suatu masyarakat madani yang lebih demokratis. Sejumlah hal terkait dengan arti dan makna pembinaan karakter bangsa, segenap potensi bangsa harus dikembangkan untuk mencapai kemandirian bangsa yang bertata nilai. Peran kritis generasi muda dalam pembangunan dan pembinaan karakter menjadi salah satu instrumen dalam pembinaan karakter bangsa yang beradab.

Esensi yang paling utama untuk dapat mewujudkan hal tersebut dalam konteks yang praktis adalah adanya perubahan. Dengan demikian, agenda terpenting dalam konteks pembinaan karakter bangsa adalah reformasi kolektif dari segenap komponen bangsa ini untuk sanggup melakukan perubahan setelah menjalani setiap proses pembelajaran. Upaya strategis yang harus dilakukan adalah revitalisasi kebangsaan yang diarahkan pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap segenap upaya nihilisasi dari pihak luar terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Aktualisasinya menuntut peran penting dari generasi muda, karena generasi muda merupakan komponen bangsa yang paling strategis posisinya untuk memainkan perannya dalam proses transformasi karakter dan tata nilai di tengah-tengah upaya liberalisasi informasi dan derasny arus globalisasi.

#### **D. Kesimpulan**

Meningkatnya perhatian intelektual terhadap peran agama, munculnya gerakan-gerakan keagamaan dan revitalisasi ilmu-ilmu keushuludinan (keagamaan dan kefilosofan), semakin menunjukkan bahwa agama dalam dimensi metafisik-eksistensial, merupakan persoalan fundamental kehidupan manusia yang akan selalu ada sepanjang sejarah kehidupan. Untuk itu, studi Filsafat Agama dapat dijadikan rujukan awal bagi pembentukan pola pikir terbuka, bijaksana, obyektif dan rasional-filosofis sebagai landasan pembentukan moral bangsa yang adil dan beradab. Filsafat Agama mengambil peran signifikan dalam menggali serta membangun kesadaran moral religius, sebagai upaya implementasi hukum universal (proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri manusia) dalam kehidupan.

Unsur filosofis yang dikandung agama dalam konteks pembentukan moral bangsa, tidak hanya sekedar doktrin teologis yang menuntut manusia untuk giat mengkaji dan khusyuk dalam ibadah ritualnya saja, tetapi mencakup seluruh urat nadi kehidupan manusia. Yang paling penting adalah implementasi ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya. Umat Islam dituntut kematangan intelektualitasnya dalam menghadapi tantangan global. Kematangan intelektual ini dapat dicapai dengan mudah melalui pola berpikir benar, serius dan bertanggung jawab. Pola pemahaman agama yang kaku dan tertutup di masa lampau yang kurang mempertimbangkan dimensi rasionalitas, membuat kaum agamwan tidak mampu menghadapi pola pikir terbuka dan bebas yang sedang berkembang saat ini.

Pancasila sebagai ideologi negara, mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, sehingga membangun karakter bangsa yang adil dan beradab,

merupakan solusi yang tepat dalam menghadapi krisis moral bangsa. Hal yang menakjubkan ini sudah pernah diterapkan oleh presiden sebelumnya oleh Bung Karno pada saat bangsa Indonesia masih memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia berkarakter, sehingga mampu menjadi bangsa yang patut dibanggakan dalam bentuk negara kesatuan yang berlandaskan pada Pancasila.

Netonegoro dalam Filsafat Pancasila, mengatakan bahwa “Pancasila adalah cermin bangsa yang berkarakter”.<sup>34</sup> Namun, fondasi ini telah rusak karena tidak diteruskan semangatnya oleh pemerintah sekarang, sehingga utang semakin membumbung, korupsi merajalela, pejabat bisa dibeli, rasa persatuan berkurang, dan konflik antar bangsa Indonesia semakin memanas. Semua ini dapat diatasi dengan memupuk dan membangun kembali rasa persatuan di berbagai bidang. Rasa persatuan ini memicu bangsa Indonesia untuk terus bekerjasama dalam menghadapi krisis multidimensial, sebab persatuan adalah karakter sebuah bangsa. Pembangunan karakter bangsa juga menyatukan unsur intelektual, emosional, dan spritual. Meski dicanangkan sebagai gerakan nasional, desain pendidikan karakter bangsa tersebut masih perlu penyempurnaan.

Pemerintah adalah aktor utama dalam pembentukan identitas dan jati diri bangsa. Langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, haruslah adil dan bijaksana, demi mengembalikan jati diri bangsa dan identitasnya. Sebaliknya, seluruh masyarakat harus mendukung langkah dan kebijakan pemerintah yang berdampak positif bagi negara. Penerapan hukum universal merupakan hal yang mutlak. Tanpa ketegasan di bidang ini, maka akan sulit membangkitkan kesadaran moral bangsa yang sudah sekian lama terkontaminasi dengan konflik dan kebobrokan moral akibat krisis yang berkepanjangan dan multidimensional. Semoga tulisan ini membawa angin segar bagi pencinta peradaban untuk terus berbenah dalam menata karirnya sebagai aset negara bagi terbentuknya karakter bangsa yang adil, jujur, damai dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar, 2009, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawaali Press.
- David Ray Griffin, 2005, *Visi-Visi Post Modern, Spiritualitas dan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Kanisius
- Eckhart Tolle, 2005, *Membaca Energi Pikiran Mendulang Kekuatan Spiritual, Menjelajah Semesta Spiritual Berbasis manajemen Energi Pikiran Manusia*, Yogyakarta, Think.
- Haedar Nashir, 1997, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Hasan Hanafi, dkk., 2007, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Husna Amin, dkk., 2004, *Pengantar Filsafat Agama*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

---

<sup>34</sup> Notonegoro, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1982), 23

- Huston Smith, 2003, *Ajal Agama Di tengah Kedigdayaan Sains*, Bandung, Media Utama
- Idrus Shahab, 2007, *Beragama dengan Akal Jernih, Bukti-Bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta
- James Rachels, 2003, *Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kanisius
- John Rote, 2003, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama, Kajian tentang 9 Pemikiran Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- K. Bertens, 1999, *Etika*, Jakarta, Gramedia
- Keith E. Yandhell, *Philosopy of Religion, A Contemporary Introduction*, Loyola, University of Chicago
- Louis Leahy, 1993, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Jakarta, Kanisius
- M. Sastrapratedja, 1982, *Manusia Multi Dimensional, sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta, Gramedia
- Mukti Ali, dkk., 1998, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Muhammad Quthub, 2001, *Islam Agama Pembebas*, Yogyakarta, Tiara Pustaka
- MW. Shafwan, 2000, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta, Qalam
- Muzayyin Arifin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Norman L. Geisler dan Winfried Corduan, *Phylosophy of Religion*, New York, Bakir Book House
- Samuel P. Huntington, 2009, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Triarga Utama, Jakarta
- Seyyed Hossein Nasr, 2003, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal untuk Kemanusiaan*, Bandung, Mizan
- , *Traditional Islam In The Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation For Traditional Studies, t,th.
- , 1987, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung, Pustaka
- Wilfred Cantwell, *The Meaning and End of Religion: A New Approach to The religion Tradition of Mankind*, (New York: Mentor Books, 1962)
- Yusuf al-Qaradhawi, 2007, *Kita dan Barat, Menjawab berbagai Pertanyaan Menyudutkan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar